

Mengintip Peluang Pasar Timur Tengah

Oleh Mudrajad Kuncoro

Guru Besar Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika & Bisnis UGM dan Chief Economist PT Recapital Advisors

Sumber: Investor Daily, Selasa 9 Desember 2008

http://www.investorindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=67462

Di tengah ancaman resesi dan melonjaknya pengangguran global, tentu menarik mengintip peluang pasar yang masih berpotensi digarap secara serius. Kunjungan saya ke Uni Emirat Arab (UEA) baru-baru ini membuktikan betapa kawasan Timur Tengah, khususnya UEA, belum banyak dilirik oleh kalangan bisnis Indonesia sebagai pasar potensial dan pusat investasi.

Majalah terkemuka terbitan Inggris, *The Economist*, menurunkan artikel menarik dengan judul "A Growing Line of the Jobless" (5/12/2008). Menurut data Bureau of Labour Statistics, total pengangguran di Amerika Serikat (AS) yang mencapai 533 ribu pada November 2008 jauh lebih buruk dibandingkan proyeksi pesimistik manapun. Di antara para penganggur, jumlah orang yang diberhentikan tapi tidak berharap dapat bekerja kembali meningkat tajam menjadi 298 ribu orang.

Saat ini AS memiliki 4,7 juta penganggur, jumlah yang melambung sekitar 2 juta dalam satu tahun terakhir. Sebanyak 608 ribu orang bahkan tidak berusaha mencari kerja, karena mereka percaya tidak ada pekerja yang dapat diisi. Singkatnya, resesi di AS diperkirakan berlangsung lama dan masalah pengangguran tidak dapat diatasi dengan cepat. Fase destruktif krisis keuangan mulai menghamtam sektor riil, karena ribuan karyawan mulai di-PHK dan dirumahkan.

Konstelasi ekonomi global cenderung berpotensi menggoncang ekonomi Indonesia tahun ini. Pada 2008, pertumbuhan ekonomi AS diperkirakan melambat menjadi 1,6% atau turun dibandingkan 1,9% 2007, dan akan melorot 0,06% tahun depan.

Menurut Dana Moneter Internasional (IMF), sekitar 1% penurunan pertumbuhan ekonomi di AS akan memicu pelemahan pertumbuhan ekonomi di Asia 0,5%-1%. Dampak resesi global yang bermula di AS dapat mempengaruhi proyeksi perekonomian negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Perekonomian global diperkirakan melemah dari 5,2% pada 2007 menjadi 3,9% tahun ini.

Latar belakang dan kronologis krisis keuangan global 2008 secara gamblang telah diuraikan dalam buku "Memahami Krisis Keuangan Global" (2008), yang diterbitkan tim Departemen Komunikasi dan Informatika Indonesia (<http://www.mudrajad.com>). Dampak krisis keuangan AS sudah menjalar ke Eropa dan Asia Pasifik dalam bentuk bangkrutnya bank/institusi keuangan/korporasi, meningkatnya inflasi, menurunnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan rontoknya indeks bursa saham.

Di Indonesia, krisis juga terbukti menggoncang pasar modal dan valuta asing (valas). Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) anjlok dari level 2.830 menjadi 1.111, turun lebih dari 60%. Nilai kurs rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi cukup mencolok dari Rp 9.000-an hingga sempat menembus level Rp 13.000. Volatilitas meningkat tajam di pasar valas dan modal, karena keduanya terintegrasi dengan pasar keuangan dan didominasi investor asing.

Ketika AS, Eropa, dan Jepang mengalami krisis dan resesi, sudah saatnya menggarap pasar lain yang tergolong naik daun (emerging markets), seperti Timur Tengah. UEA sebagai pusat jasa dan economic hub di Timur Tengah masih prospektif sebagai tujuan ekspor dan sumber investasi yang potensial.

Negeri penghasil minyak terbesar nomor lima di dunia tersebut menghasilkan surplus neraca perdagangan bagi Indonesia senilai US\$ 1,2 miliar. Komoditas utama Indonesia ke UEA meliputi tekstil dan produk tekstil (TPT), perhiasan, elektronik, kayu lapis, mobil, barang dari kertas, karet/ban, besi baja, alas kaki, kakao, dan furnitur.

Kendati nilai perdagangan Indonesia-UEA baru mencapai US\$ 1,5 miliar, menarik untuk dicatat pertumbuhan mencolok 10 besar komoditas ekspor Indonesia ke UEA, terutama mobil (719%), elektronik (139%), dan besi baja (105%).

Dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tercatat US\$ 42.275, daya beli UEA cukup tinggi dan menawarkan pasar properti yang kelas atas. Bayangkan saja, UEA memiliki satu-satunya hotel bintang 'tujuh' di dunia, Burj Al Arab di Dubai, yang sewa kamarnya mencapai US\$ 25 ribu per malam.

Dubai tidak hanya menawarkan hotel mewah, namun juga pusat keuangan internasional, pusat perbelanjaan, dan pulau buatan Palm Jumeirah. Belum lagi Dubai Land yang baru dibangun yang konon dua kali dari Disney World dan akan menjadi theme park terbesar di dunia. Boleh dikatakan, Dubai telah menjadi Hongkong of the Middle East. Abu Dhabi, ibukota UEA, tak kalah menarik, karena setidaknya berambisi membangun kota bebas karbon senilai US\$ 22 milyar yang disebut Masdar.

Melonjaknya harga minyak hingga US\$ 147 per barel pada 11 Juli 2008 membawa berkah petrodolar bagi negara-negara di kawasan Teluk. Tidak mengherankan negara-negara ini mampu memiliki dana sovereign wealth funds (SWF) dalam jumlah yang fantastik. Dari tujuh SWF terbesar di dunia, dua di antaranya terdapat di kawasan Teluk, yakni Abu Dhabi Investment Authority (ADIA) dengan dana kelolaan SWF US\$ 875 miliar dan Kuwait Investment Authority dengan dana SWF US\$ 250 miliar. Rekor SWF tersebut jauh melebihi China Investment Corporation US\$ 200 miliar, Temasek Holdings US\$ 159,2 miliar di Singapura, dan Stabilisasi Russian Federation US\$ 158 miliar. Bahkan ADIA telah menyuntikkan dana segar US\$ 7,5 miliar kepada Citigroup.

Dengan dana petrodollar, negara UEA dan kawasan Teluk lain membutuhkan banyak tenaga kerja. Ada sekitar 80 ribu tenaga kerja Indonesia (TKI) bekerja di UEA. Memang sekitar 80% TKI bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau buruh kasar. Sedangkan sisanya mengais rejeki sebagai profesional di perusahaan tambang, petrokimia, dan galangan kapal. Sayangnya, maskapai penerbangan nasional Indonesia belum ada satupun yang melayani jalur Jakarta-Dubai/Abu Dhabi.

Sementara itu, maskapai penerbangan dari UAE, Emirates Air dan Etihad, setiap hari melayani Jakarta-Dubai/Abu Dhabi, dengan load factor sekitar 90%. Konon dua maskapai UAE akan melayani penerbangan langsung ke kota-kota lain di Tanah Air, menyusul tingginya permintaan haji dan tenaga kerja.

Tidak berlebihan bila Salah al Shamsi, Presiden Kadin UAE dan salah satu dari 50 tokoh paling berpengaruh di negara Teluk, mengatakan Indonesia dan UAE memerlukan extra effort agar hubungan dagang dan investasi kedua negara semakin meningkat di masa mendatang. Potensi dagang dan investasi dengan negara-negara Teluk sudah sepantasnya digarap lebih serius oleh instansi pemerintah terkait, antara lain Departemen Perdagangan, Departemen Luar Negeri, Departemen Perindustrian, dan Badan Koordinasi Penanam Modal (BKPM), dan Kadin. Nah, siapa mau memulai?